

Paradoksal Karakter dalam Novel *Semua Ikan di Langit* Karya Ziggy Z dan Analisis Hubungan Manusia dengan Tuhan

Syakrila Ratu Awwali

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
ratu@students.unnes.ac.id

Mulyono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
sendang_bagus@mail.unnes.ac.id

Jl. Sekaran. Kecamatan : Gunung Pati. Kota : **Semarang**. Provinsi : Jawa Tengah. Kode Pos : 50229.

Korespondensi penulis: ratu@students.unnes.ac.id

Abstrak. Tuhan dan manusia memiliki relasi yang kompleks yang biasanya menciptakan paradoks. Paradoks tersebut muncul karena manusia belum secara utuh memahami maksud Tuhan di balik segala larangan dan perintahnya. Oleh karenanya, artikel ini akan menjelaskan paradoks karakter dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizky yang merefleksikan hubungan manusia dan Tuhan. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Kemudian data dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Beliau sebagai analogi Tuhan memiliki sifat ilahiah yang dapat melakukan apapun namun digambarkan tidak sempurna. Namun ketidak sempurnaan itu terjadi karena Bus Damri dan Nad selaku hamba belum mengenal Beliau secara utuh. Hubungan manusia dengan Tuhan juga tergambar pada tokoh Bus Damri dan Nad yang menggambarkan ketaatan dan penghianatan. Selain itu, hubungan antar Tuhan dan manusia juga bisa terjadi karena manusia merasa butuh yang tercermin lewat karakter Petani. Diharapkan, penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis bagi kajian selanjutnya.

Kata kunci : paradoksal, karakter, manusia, Tuhan

*Abstract. God and human have a complex relation that often creates paradox. The paradox appears because human being doesn't completely understand God's mean behind His rules. So, in this research, the author will explain paradox of the characters in *Semua Ikan di Langit*, a novel written by Ziggy Zesyazeoviennazabrizky in reflecting the relation of human and God. The data collection method used in this research is read and note method. Then the data was Analyzed with qualitative method. The result of the research shows that Beliau, a character that resemble God, has a God's power who is omnipotent, but on the other hand, is also not perfect. However, this imperfection occurred because Bus Damri and Nad as servants did not fully knowing about Beliau. This imperfection is only a misunderstanding since the servants didn't know Beliau completely. The human relationship with God is also illustrated in the figures of Bus Damri and Nad who represent obedience and betrayal. In addition, the relationship between God and human can occur because human being is reliant on God, which was reflected in the character of the Farmer. Hopefully, this research can be useful for further studies*

Keywords: paradoxical, character, human, God

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya seni yang cenderung menjunjung tinggi makna, etika dan moral. Tapi karena sifatnya yang cenderung "menyembunyikan" makna, dimana penulis yang baik

haruslah dapat mengeksplorasi tema dan membicarakan hal lain untuk mengungkapkan sesuatu yang lain, sastra sering kali dituduh menyalahi etika dan mengabaikan moral. Akibatnya, banyak bermunculan kritik dan karya-karya baru yang memperkenalkan diri sebagai sastra agama yang sayangnya sering kali mengabaikan estetika yang merupakan komponen penting dalam sebuah karya seni. Sastra semacam ini pun tidak lepas dari kritikan tajam para ahli terutama dalam hal teknik dan penulisan yang sama sekali tidak estetis. Penyajian amanat yang terlalu jelas bahkan sering kali menghakimi kelompok tertentu yang justru disampaikan begitu vulgar. Perlu diketahui, meskipun kritik akan kelemahan sastra agama terus berdatangan muncul banyak produk karya sastra yang tidak secara langsung melabeli diri dengan sastra agama namun memiliki pesan-pesan moral keagamaan yang mendapat sambutan ramah baik dari kritikus maupun masyarakat. Salah satu penulis yang dianggap berhasil dalam membangun cerita dengan unsur intrinsik yang tidak biasa adalah Ziggy Zesyazeovienazabrizkie. Melalui novel *Semua Ikan di Langit*, Ziggy menyajikan novel gaya baru dengan cerita petualangan sebuah Bus Damri melintasi berbagai tempat dan waktu dengan interaksi antar tokohnya yang bisa dibilang tidak lazim seperti kecoa, cicak, kucing juga manusia dengan beragam sifat dan permasalahan yang tiada habisnya. Novel ini mengandung paradoks tentang sifat manusia dan Tuhan. Para ahli sastra setuju bahwa definisi paradoks sebagai sebuah media untuk menyampaikan pernyataan retorik yang menyiratkan pertentangan tetapi sesungguhnya berisi kebenaran, dijelaskan oleh sastrawan Morner & Rausch (1991). Sifat paradoks tersebut juga tampak pada sifat *Asmaul Husna* yang merupakan kumpulan sifat-sifat Tuhan yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Dalam *Asmaul Husna* tersebut, disebut bahwa Tuhan, memiliki sifat *Al Qaabidh* yang artinya menyempitkan yang berlawanan dengan *Al Baasith* yang berarti melapangkan. Terdapat pula *Al Khaafidh* yang artinya merendahkan yang sangat berbanding terbalik dengan *Ar Raafi'* yang artinya meninggikan. Ada juga *Al Mu'izz* yang artinya memuliakan yang berkebalikan dengan *Al Mudzil* yang artinya menghinakan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering juga dijumpai keyakinan paradoks tentang sifat Tuhan. Dimana Tuhan, yang disebut pengasih dan penyayang tetapi menggunakan kekuasaannya untuk menakuti manusia dengan menciptakan berbagai hukuman dan neraka untuk menjadikan manusia patuh dengan segala aturannya. Novel ini membicarakan tentang hubungan Tuhan dengan hambanya lewat sosok Beliau dan Bus Damri yang belajar mengenai dunia dan seisinya. Penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menyajikan data melalui deskripsi mendalam tentang paradoks karakter novel *Semua Ikan di Langit* beserta analisis hubungan manusia dengan Tuhan menggunakan teori Robert Stanton. Beberapa penelitian yang menggunakan kajian Robert Stanton ialah penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014), Turmudzi dkk (2014), Solikah (2016), Putra (2017) dan Midianti (2017). Selain itu, ada pula Firmansyah (2018), Rahmayani (2018), Widyawati (2019), Maulidiyah (2021) dan Mulawarman dkk (2021). Meskipun menggunakan teori yang sama, penelitian mereka tergolong beragam. Sebab, ada penelitian yang hanya mengkaji sebagian unsur prosa seperti karakter, konflik dan alur. Ada pula yang hanya mengkaji salah satu dari tema, fakta cerita dan sarana sastra meskipun ada pula yang menggunakan teori struktural Robert Stanton secara keseluruhan. Namun sayangnya, kebanyakan dari mereka hanya fokus mendata dibandingkan menganalisis. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan mengkaji karakter-karakter dalam novel *Semua Ikan di Langit* dan analisis hubungan manusia dengan Tuhan. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dan dapat memberikan pemahaman pada pembaca tentang arti penting toleransi terutama tentang keuniversalan kasih Tuhan.

METODE

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak atau membaca keseluruhan novel *Semua Ikan di Langit* dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005:93). Dalam hal ini teknik catat dilakukan dengan mengumpulkan data penting berupa kutipan, yang nanti akan dianalisis menggunakan teori analisis karakter Robert Stanton untuk mengetahui paradoks yang terjadi pada karakter-karakter dalam novel *Semua Ikan di Langit*. Selain itu, terdapat pula metode analisis data. Metode analisis yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif yang menyajikan kata-kata berupa analisis mendalam mengenai paradoks karakter dalam novel *Semua Ikan di Langit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradoks Karakter Beliau

Tokoh Beliau dalam cerita ini merepresentasikan sosok Tuhan. Dalam masyarakat yang memegang teguh nilai keagamaan, kepercayaan bahwa Tuhan maha sempurna pasti sudah sering didengar. Karena kesempurnaan itulah perintah dan larangan Tuhan dianggap mutlak dan manusia wajib menaatinya. Hal tersebut juga didukung oleh dalil dalam ayat suci Alquran.

Hanya milik Allah-lah asma-ul husna (nama-nama yang maha indah), maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran) dalam (menyebut dan memahami) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka lakukan (Q.S Al-A'raaf:180)

Tapi, dalam novel ini, Tuhan malah digambarkan sebagai sosok bertubuh kecil yang bahkan dari deskripsi Bus Damri, tidak sempurna. Hal tersebut sejalan dengan kutipan berikut:

Anak lelaki itu sangat kecil. Tapi, meski tangan dan kakinya kurus, kedua pipinya tampak berisi. Wajahnya tidak bisa dibilang tampan, tapi dia memiliki paras yang menarik. Rambutnya bergelombang dan warnanya lebih gelap dari malam, menutupi separuh mukanya. Dan setiap hari, seekor ikan julung-julung kecil keluar dari sela-selanya, terbang dan bergabung bersama awan julung-julung yang mengapung-apung di atas kepala anak lelaki itu. Matanya hampir bulat sempurna dengan bola berwarna hitam kelam di tengah-tengahnya dan, sejak kami pertama bertemu hingga saat ini, tidak pernah berkedip (hlm. 11-12)

Hal ini, mungkin berkaitan dengan sifat paradoks Tuhan, yang seringkali menjadi pertanyaan besar bagi banyak orang. Yang biasanya muncul karena manusia belum betul-betul menghayati apa yang sebenarnya ia percayai. Tuhan, yang maha besar nyatanya tidak sebesar itu di benak manusia bahkan oleh hamba atau pemujanya sendiri. Banyak di antara pemeluk agama atau kepercayaan, yang lebih menakuti hal lain selain Tuhannya. Bahkan, banyak dari mereka yang hanya menganggap aktifitas keagamaan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, hanyalah peribadatan dan penggunaan aksesoris yang menegaskan identitas mereka yang hanya tampak permukaan. Selain itu, paradoks sifat Beliau, juga tergambar dalam kutipan berikut:

Saya tidak tahu kalau sesuatu yang begitu ajaib seperti Beliau tetap menginginkan rasa diterima. Mungkin saya dibawa oleh Beliau untuk meyakinkan dirinya bahwa, bahkan benda gembrot tanpa nyawa pun dapat menyukai Beliau dan hasil karyanya (hlm. 38)

Diceritakan, tokoh Beliau suka menciptakan keajaiban. Dengan keajaiban yang ada pada diri Beliau, seharusnya keberadaan Bus Damri tidaklah diperlukan. Kalaupun Beliau, ingin mendapatkan teman seperjalanan, Beliau lebih dari mampu untuk mendapatkan teman yang jauh lebih baik dibandingkan sebuah bus angkutan kota yang sudah tua yang bahkan tidak bisa dikatakan hidup.

Dari pernyataan Bus Damri yang mengatakan jika Beliau, menginginkan rasa diterima, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Beliau, yang dalam novel ini dianalogikan sebagai sosok Tuhan, juga masih menginginkan adanya interaksi sosial seperti manusia pada umumnya. Disinilah sifat paradoks Tuhan, kembali muncul.

Tuhan, yang sebetulnya tidak membutuhkan segalanya nyatanya masih ingin mendapat apresiasi dari apa yang ia ciptakan sendiri. Bahkan, disebutkan dalam kitab suci Alquran Tuhan sengaja menciptakan manusia dan jin untuk beribadah, dimana salah satu cara untuk beribadah adalah dengan memuji dan meminta pertolongan kepada Tuhan, sebagai bentuk rasa diakui dan diterima seperti yang disebutkan oleh Ziggy, seperti yang tercantum dalam kitab suci Alquran sebagai berikut:

Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku(QS. *Adz Dzariyat*: 56).

Dalam ayat tersebut, ditegaskan bahwa tujuan utama manusia dan jin diciptakan adalah untuk menyembah Allah Swt. Jika sudah demikian, manusia dan jin yang diciptakan lahir dengan ikatan perjanjian kepada Tuhan, dengan berbagai konsekuensi yang harus ditanggung sesuai dengan aturan Tuhan. Tuhan, tidak akan ragu untuk menghukum atau memberikan hadiah pada siapapun yang dikehendaknya. Hal ini, juga tergambar dalam kutipan novel *Semua Ikan di Langit*, berikut ini:

"....Beliau sudah memberikan hadiah kepada tukang sepatu yang sudah terlelap itu. Dan tukang sepatu itu sudah memberikan pengabdian yang menggerakkan hati kepada Beliau. (hlm. 3)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tokoh Beliau, memberikan hadiah kepada tukang sepatu, karena tukang sepatu sudah memberikan pengabdian kepada Beliau. Hal ini, menguatkan anggapan bahwa Beliau, yang tidak membutuhkan apa-apa dan siapa-siapa, masih berkeinginan diakui bahkan bersedia memberikan hadiah pada pengabdinya yang taat. Namun anehnya, Tokoh Beliau membiarkan entitas lain dipuja sebagai dewa.

Saya ingin tahu apa yang terjadi dengan Bastet setelah itu. Kami meninggalkan kucing itu di tengah-tengah gurun pasir. Apakah kucing bisa hidup di tempat seperti itu? Mungkin bisa. Tapi, kehidupan seperti apa yang dia jalani setelah kami tinggalkan? Beliau tidak pernah kembali untuk mengunjungi Bastet dan dataran pasir itu lagi, dan saya selalu merenungkan sang kucing yang merupakan penumpang pertama saya di rute perjalanan baru ini. Mungkin Beliau tidak memikirkannya karena Beliau tahu apa yang terjadi pada Bastet. Saya

mencemaskan si kucing karena saya tidak tahu. Akan tetapi Nad, yang tahu sedikit dari segala hal, berkata bahwa Bastet sudah jadi Dewa (hlm. 20)

Di ceritakan, setelah Bastet, seekor kucing dari luar angkasa diselamatkan, ia dibawa Beliau menggunakan Bus, menuju daerah padang pasir yang tandus. Pada suatu hari, Bus Damri yang merasa khawatir menanyakan hal itu pada Nad, teman seperjalanannya dengan Beliau. Dan dengan yakin, Nad saat itu menjawab jika Bastet saat itu baik-baik saja dan sudah menjadi dewa di sana. Pada saat itu, Bus Damri, baru menyadari bahwa padang pasir tempat ia menurunkan Bastet adalah Mesir Kuno lima ribu tahun lalu dan Bastet dipuja sebagai dewa di tempat itu.

Paradoksal Karakter Bus Damri dan Nad

Dalam novel *Semua Ikan di Langit*, terdapat dua karakter yang saling berparadoks dalam hal kepercayaan kepada Tuhan. Dua karakter tersebut merupakan pelaku utama novel (Bus Damri) dan juga teman seperjalanannya, seekor kecoa dari Rusia bernama Nadezhda (Nad). Kedua karakter tersebut, merupakan dua karakter yang melakukan perjalanan bersama Beliau, melintasi ruang dan waktu. Artinya, keduanya merupakan karakter istimewa yang dipilih dan diizinkan Beliau untuk menyertainya dan merupakan dua karakter yang paling dominan dalam novel ini. Namun di pertengahan cerita, pengarang memberikan akhir riwayat yang berbeda pada Nad dan Bus Damri.

Bus Damri, selaku tokoh aku dalam novel ini, memiliki akhir kisah yang baik karena telah membuktikan kesetiaannya pada tokoh Beliau. Sedangkan Nad, pada akhirnya mati karena meragukan eksistensi dan kuasa Beliau, meskipun ia telah berkali-kali melihat dan mengalami sendiri keajaiban-keajaiban yang diciptakan tokoh Beliau. Kedua perbedaan itu, dapat terjadi karena kedua tokoh tersebut memiliki dasar pemikiran yang berbeda terhadap kepercayaan keduanya pada sosok Beliau.

Tokoh Bus Damri, dalam cerita selalu menempatkan dirinya menjadi pihak yang tidak tahu dan siap menerima apa saja yang hendak Beliau ajarkan pada dirinya. Sedangkan Nad, justru sebaliknya. Dalam cerita, Nad adalah kecoa yang pintar. Ia diceritakan suka berkelana dari satu tempat ke tempat lain saat masih tinggal di bumi, ia juga sering membaca koran di tempat sampah tempatnya mencari makan. Oleh karenanya, Nad adalah kecoa yang mengedepankan logika dan itu membuatnya tidak selamat berada di sisi Beliau.

Dalam kasus tersebut, terjadi paradoks yang seharusnya dipertanyakan. Di sisi lain, manusia disebut makhluk yang istimewa karena mempunyai akal. Namun, dalam berkepercayaan terhadap Tuhan, seringkali manusia dituntut untuk hanya sebatas menerima dan menganggap dirinya tidak cukup pintar untuk memahami aturan dan tindakan Tuhan hanya dengan akal. Hal tersebut, bertentangan dengan salah satu hadits nabi dalam agama Islam.

Tiangnya seseorang adalah akalnya, tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki akal. (HR. Al-Baihaqī)

Hadits di atas, berisi tentang pentingnya seseorang untuk menggunakan akal dan logika dalam beragama atau bertuhan. Sebab, fondasi utama dalam bertuhan, dalam agama dan kepercayaan manapun adalah akal yang sehat. Dan sebagai makhluk yang dikaruniai akal, seharusnya manusia mampu menyaring segala hal yang didapatnya dengan akal sehat dan tidak langsung menerima

dan mempercayainya seperti halnya yang dilakukan tokoh Bus Damri dalam novel ini. Memang, hal tersebut mungkin terkesan baik untuk Bus Damri. Namun, ia lupa hakikat belajar yang sesungguhnya bukan hanya untuk menerima, namun juga untuk mengkritisi. Hal ini juga tergambar dalam kutipan berikut:

Barangkali, begitulah. Saya tidak tahu alasan yang sesungguhnya, tapi saya ingin memercayai alasan itu. Karena itu adalah alasan yang indah, dan saya ingin semua yang indah-indah dihubungkan dengan segala tindak-tanduk Beliau (hlm. 123)

Kutipan tersebut, menjelaskan bagaimana Bus Damri, mempercayai Beliau, meski tidak tahu alasan di balik tindakan-tindakan Beliau, yang selalu di luar dugaan. Rasa percaya yang begitu besar pada Beliau, membuat Bus Damri, menyampingkan segalanya termasuk logikanya. Dengan demikian, Bus Damri, dengan mudah mempercayai segala keajaiban yang terjadi sejak ia memulai perjalanannya dengan Beliau.

Dari apa yang dilakukan Bus Damri, pembaca diingatkan bahwa dalam memegang suatu keyakinan, terkadang yang hanya bisa dilakukan hanyalah yakin dan percaya. Sebab, pengetahuan dan kuasa Tuhan, jauh melebihi jangkauan manusia. Namun, bukan berarti logika dikesampingkan. Sebab, pada akhirnya kemustahilan itu akhirnya terbukti dan akan tercapai dengan logika manusia meskipun membutuhkan puluhan, ratusan hingga ribuan tahun lamanya bagi manusia untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud Tuhan. Dengan dasar kepercayaan tersebut, pada akhirnya Bus Damri, dengan mudah dapat menerima Beliau, sebagai entitas yang ia percayai sepenuhnya dan memahami Beliau, bukan lagi sesuatu yang sulit pada akhirnya.

Apa yang terjadi pada Bus Damri, berkebalikan dengan apa yang terjadi pada Nad. Berbeda dari Bus Damri, yang memulai belajar tentang Beliau, dengan penuh kesiapan untuk belajar, Nadezhda atau Nad digambarkan memiliki ego sebagai pintar, yang merasa telah belajar banyak hal selama masih di bumi. Nad, adalah seekor kecoa dari Rusia, yang diselamatkan Beliau, dari rumah penyiksaan di luar angkasa yang berbentuk ubur-ubur. Berbeda dari Bus Damri, dia adalah analogi dari orang yang tidak percaya dengan kuasa Tuhan karena berpikir segala tindakan Beliau, jauh di luar nalar dan meragukan apa yang dirasakan dan dialaminya bersama Beliau dan Bus Damri, adalah sebuah kenyataan yang tidak dibuat-buat. Nad, merupakan satu-satunya karakter yang paling logis dalam novel ini. Meski pada awalnya tidak ada konflik antara dirinya dengan Beliau dan Bus Damri, pada akhirnya kerinduan Nad, pada hari-hari normalnya sebagai kecoa di bumi membuatnya berpaling dari Beliau. Digambarkan, Nad sebenarnya sama sekali bukan kecoa yang jahat. Hanya saja, ia tidak mengikuti beliau dengan sepenuh hati dan tidak mempercayai Beliau, meski ia melihat sendiri banyak keajaiban yang diciptakan Beliau.

Diceritakan dalam novel, Bus Damri terkadang berpikir bahwa apa yang terjadi padanya sama sekali tidak masuk akal. Mengapa dia dengan tiba-tiba bisa ikut dalam perjalanan Beliau, bertemu dengan ikan julung-julung yang seharusnya berenang di laut, menjelajah ruang dan waktu bersama seorang anak kecil dan kecoa dari Rusia. Namun, Bus Damri menyadari bahwa kapasitasnya sebagai bus tidak akan bisa menjangkau pikiran tentang itu. Ia menganggap, Nad lebih bisa memahaminya karena ia jauh lebih pintar dari Bus Damri. Hal itu, sebenarnya tidak salah karena dalam petualangan mereka, Nad memang lebih bisa memahami bahkan menebak segala tindakan Beliau, yang Bus Damri sendiri tidak dapat melakukannya. Meskipun ia berada di tempat yang lebih nyaman dan lebih aman dibandingkan di bumi, dengan segala keajaiban yang bisa ia saksikan

sendiri bersama Beliau, Nad yang masih merindukan tempat sampah membuat rasa tidak sukanya kepada Beliau, mulai muncul. Hingga suatu hari, Nad mulai menunjukkan rasa tidak percayanya pada Beliau, secara terang-terangan, seperti dalam kutipan berikut:

"Kalau Tuan bisa menumbuhkan bunga di atas pasir, mungkin saya bisa percaya," kata Nad. "Tapi galaksi permen, terbang di luar angkasa, kembali ke tahun 1944—itu semua bisa dikarang-karang. Kalau kita tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya, akan gampang percaya saja. Tapi, kalau dicari tahu alasannya, mungkin kita bisa tahu kalau itu bukan seperti yang selama ini kita kira. Permen memang gampang panas, luar angkasa memang tempat untuk terbang, dan cuma perlu kalender palsu untuk bilang kalau ini tahun 1944. Siapa yang tahu, apa yang benar?" (hlm. 162-163)

Dalam kutipan tersebut, jelas bahwa Nad, menantang Beliau, menumbuhkan bunga di atas pasir sebagai pembuktian kekuasaannya. Hal tersebut, karena Nad, ternyata tidak mempercayai segala keajaiban yang ia saksikan dan menganggap segalanya hanya karangan Beliau, dan mengatakan jika Bus Damri dan dirinya selama ini telah dibohongi. Bagi Nad, segala yang terjadi selama ia berpetualang dengan Beliau, terlalu mustahil untuk terjadi, sehingga ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah yang ia alami benar-benar nyata atau tidak.

Diceritakan, pada akhirnya Beliau, bisa menumbuhkan bunga di atas pasir pantai dalam waktu singkat. Hal tersebut, disaksikan langsung oleh Nad, Bus Damri dan Ikan Julung-Julung yang tegang melihat Beliau, sedang marah. Namun sayangnya, meskipun Nad, telah melihat sendiri bagaimana Beliau, dapat menumbuhkan bunga di atas pasir, hatinya belum dapat percaya pada Beliau, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Nad juga memandangi fenomena itu dari jendela saya. Antenanya bergerak-gerak pelan. Dari kaki-kakinya, saya tahu dia merasa tegang, malu, sekaligus takut, tetapi tetap tak terima. Dia masih ragu. Masih mencari, di kepalanya, penjelasan akan keajaiban yang barusan terjadi. Nad bergumam-gumam, mengomeli debu-debu soal kemungkinan adanya trik di bawah pasir, dan sejenisnya (hlm. 165-166)

Akhirnya, Nad mengakui kealahannya dan keluar dari dalam Bus Damri, dengan hati yang belum bisa menerima. Bahkan, di saat-saat seperti itu, ia masih sempat berpikir kalau Beliau, menggunakan trik tipuan seperti yang sering dilakukan para pesulap di bumi. Fenomena tersebut, menjelaskan bahwa sesungguhnya kepercayaan memang tidak bisa dipaksakan. Meskipun Nad, telah berkali-kali melihat keajaiban di depan matanya, ia terus saja berpikir bahwa itu hanyalah suatu kebohongan.

Analisis Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tuhan memiliki sifat wajibul wujud, yang pada intinya Tuhan tidak membutuhkan apapun selain dirinya sendiri. Ini artinya, sebenarnya Tuhan juga tidak memerlukan relasi apapun termasuk juga dengan manusia karena Tuhan adalah entitas yang maha kuasa atas segalanya.

Atas dasar fakta tersebut, kemudian muncul satu pertanyaan. Mengapa Tuhan yang tidak butuh apapun, menciptakan manusia untuk memuji dan mengakuinya? Mengapa Tuhan yang maha kuasa bahkan menciptakan malaikat untuk membantunya?

Atas dasar pertanyaan itu pula, kemudian muncul pertanyaan baru. Mungkin Tuhan yang maha bisa melakukan segalanya tidak menggunakan kemahaannya untuk menciptakan sesuatu? Tentu, karena Tuhan maha segalanya, Ia perlu menciptakan sesuatu untuk menegaskan bahwa Ia maha segalanya. Jawaban ini, telah disinggung dalam novel *Semua Ikan di Langit* di awal cerita seperti dalam kutipan berikut:

Barangkali Beliau membutuhkan kami agar terus ingat untuk tetap bergerak. Mungkin ini alasannya. Mungkin bukan. Beliau tidak membutuhkan kami untuk apa-apa. Mungkin saya berpikir bahwa kami punya peranan dalam hidupnya karena, sungguh membanggakan, jika bisa dibutuhkan oleh Beliau. Mungkin. Atau mungkin Beliau hanya mendambakan teman seperjalanan (hlm.5)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana tokoh Bus Damri, menerka alasan mengapa Beliau, mengajaknya untuk melakukan perjalanan bersama sedangkan ia yakin, jika tokoh Beliau, sesungguhnya tidak membutuhkan teman seperjalanan. Tetapi, bisa dikatakan Beliau, mengadakan sesuatu untuk membuktikan kalau dirinya ada. Itu artinya, relasi antar Tuhan dan manusia bisa jadi saling menguntungkan satu sama lain. Di sisi lain, manusia membutuhkan Tuhan untuk menunjang dirinya, sedangkan Tuhan membutuhkan makhluk ciptaannya sebagai bukti kemahakuasaannya.

Hubungan karena Membutuhkan

Dalam novel *Semua Ikan di Langit*, terdapat satu tokoh yang selalu dipanggil Bus Damri, dengan sebutan "Si Hamba." Bus Damri, memanggil demikian karena tokoh tersebut, memang menyebut dirinya sebagai hamba ketika meminta pertolongan kepada Beliau. Si hamba yang berprofesi sebagai petani tersebut, merupakan analogi dari hubungan manusia dan Tuhan yang terjalin karena adanya rasa balas jasa. Sebenarnya, tidak ada yang salah dari hubungan semacam ini, sebab sebenarnya dalam novel ini, tokoh Beliau, memang senang jika ada yang berdoa dan berharap pada Beliau dan menjadikannya tempat untuk meminta pertolongan seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Seperti biasa, dari kehampaan matanya, saya bisa lihat kalau Beliau sedang menunggu seseorang untuk datang. Pintu saya dibuka olehnya, dan Beliau mengapung di ambang, memandang lurus ke depan. Sore berganti malam, dan malam berganti larut malam, dan larut malam berganti dini hari, kemudian akhirnya subuh menjemput, ketika seorang lelaki yang membawa pacul datang mendekati saya (hlm. 136)

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana tokoh Beliau begitu antusias dan sabar menunggu seseorang. Bahkan diceritakan tokoh Beliau, menunggu dari sore hingga pagi hari untuk menyambut kedatangan seorang lelaki yang membawa pacul, yang bahkan pada saat itu belum mengenal siapa Beliau.

Kaki-kaki lelaki itu sama-sama baik dan bersuara bagus. Kaki kanannya bersuara teduh, menceritakan kalau lelaki itu adalah petani, tapi tanah yang dia miliki hanyalah satu petak lahan di belakang rumahnya yang sudah bobrok. Kaki kirinya lebih lantang, memberi tahu bahwa lelaki ini jatuh cinta pada seorang wanita di rumah besar sana, anak pemilik peternakan besar yang punya banyak kuda. Pelik, pelik, katanya (hlm. 137)

Kutipan selanjutnya, menggambarkan awal komunikasi Bus Damri, kepada Hamba yang ternyata adalah seorang petani. Petani tersebut, mengeluh kepada Beliau, tentang perasaan sukanya pada wanita yang tidak sebanding dengan dirinya. Digambarkan, wanita tersebut adalah anak dari orang kaya yang memiliki rumah besar dan peternakan. Sedangkan, yang ia punya hanyalah satu petak lahan yang bobrok. Bagi seorang laki-laki, yang nantinya akan menjadi pemegang tanggung jawab untuk menafkahi wanita, tentu bagi petani itu adalah hal yang pelik.

Ketika Beliau membuka jari-jemarinya, sebuah bibit keluar dan terjatuh ke tangan lelaki itu. Lalu, Beliau memandangnya lama sekali, sampai lelaki itu berlari keluar dan tidak kembali lagi hingga kunjungan berikutnya (hlm. 138)

Sebagai jawaban dari doa Si Hamba, Beliau menghadihinya sebuah bibit bunga kol yang keluar dan jatuh tepat ke tangan laki-laki tersebut.

“Hamba ingin menikahinya,” kata si lelaki, setelah lama menunggu reaksi Beliau yang tidak juga muncul. “Tadinya Hamba pikir, tidak akan bisa. Dia baik pada semua orang, jadi semua orang menyukainya. Yang punya lebih banyak tanah pasti yang paling pantas menjadikannya istri; tadinya Hamba pikir begitu. Tapi, setelah makan sup bunga kol, Hamba rasa, yang paling bisa membuatnya bahagialah yang paling pantas menjadikannya istri. Kalau seperti itu, Hamba pikir, barangkali Hamba bisa dan harus berusaha.” (hlm. 141)

Setelah berhasil mengambil hati wanita dengan bunga kol, petani tersebut memberanikan diri meminta bantuan Beliau, agar bisa menikah dengan wanita pujaannya. Setelah memberikan bunga kol yang juga ia jadikan sup, petani tersebut menyadari bahwa yang dibutuhkan wanita tersebut adalah laki-laki yang bisa membuatnya bahagia dan wanita tersebut bisa bahagia hanya dengan semangkuk sup bunga kol yang ia berikan. Karena itulah, petani tersebut berpikir kalau ia mampu dan tetap berusaha. Pertolongan Beliau pada petani, tidak berhenti pada bibit bunga kol saja. Sebagai bentuk jawaban dari doa petani yang ingin menikahi wanita tersebut, Beliau, kembali memberikan petani sebuah bibit.

Bibit yang diberikan Beliau itu, ternyata, tumbuh menjadi bawang bombai yang gendut dan harum. Hamba yangcerdik itu memotong-motong bawang dan melapisinya dengan kocokan telur, tepung, garam, dan lada, lalu menggorengnya. Ketika diangkat, dia mendapat sangat banyak cincin emas. “Dia kira Hamba bawa makanan lagi, jadi dia makan cincinnya,” tuturnya, ketika kembali untuk mengunjungi Beliau—kali ini dengan sekantong bawang bombai goreng....(hlm. 141-142)

Bentuk pertolongan Beliau kedua, adalah memberikan petani sebuah bibit bawang bombai. Diceritakan, pada akhirnya bawang bombai dari bibit yang diberikan Beliau, tumbuh subur hingga menghasilkan bawang yang gendut dan harum. Bawang tersebut, kemudian dipotong dan digoreng hingga membentuk cincin berwarna keemasan yang akan digunakan petani untuk melamar sang wanita. Tapi, masalah lain kemudian muncul ketika mereka hendak menikah.

“Sekarang Hamba tinggal memikirkan bagaimana cara memberikan gaun yang bagus untuk pernikahan kami. Apa tidak masalah kalau dia pakai baju biasa saja? Hamba tidak keberatan. Mungkin dia juga tidak. Tapi, orang-orang pasti mengharapkan yang lain ... Hamba tidak ingin memulai perkawinan dengan iringan bisik-bisik tetangga.” (hlm. 142-143)

Permintaan selanjutnya dari Hamba tersebut, adalah memberikan gaun pengantin pada si wanita untuk hari pernikahannya. Melihat petani yang tidak henti berusaha dan bersyukur, Beliau akhirnya memberikan hadiahnya lagi kepada petani.

Beliau menjahit semua kulit bawang hingga terbentuk sebuah gaun pengantin: bertumpuk-tumpuk seperti krim kue, renda-renda indah menyusuri setiap tepian, dan daging-daging bawang yang dijahit di sana-sini tampak seperti mutiara-mutiara kecil (hlm. 144)

Diceritakan, Beliau mengabulkan doa petani dengan membuatkan sebuah gaun dari kulit bawang yang dipersembahkan petani. Dari ribuan tamu undangan yang hadir ke pesta pernikahan mereka, tidak ada satupun dari mereka yang menyadari kalau gaun yang dipakai mempelai wanita terbuat dari kulit bawang. Begitu juga petani, yang tidak pernah terpikirkan akan memberikan gaun dari kulit bawang. Cerita dari Hamba tersebut, mengingatkan pembaca untuk terus berusaha dan berdoa sebab, Tuhan memang selalu punya cara yang tidak terduga untuk menjawab doa dari hambanya.

Hubungan karena Rasa Cinta dan Penghambaan

Hubungan karena rasa cinta dan penghambaan dalam novel ini, tercermin lewat tokoh Bus Damri, yang mencintai dan selalu berusaha untuk terus mengenal Beliau. Bus Damri mulai tahu bahwa berpetualang bersama Beliau, adalah satu keberuntungan yang tidak semua orang bisa dapatkan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Namun, meskipun saya merasa sedikit takut padanya, diam-diam, perasaan hormat dan kagum kepada Beliau juga semakin membesar. Beliau seperti burung penyanyi kecil yang lincah dengan suara paling indah di dunia, tetapi hanya terbang di puncak tertinggi gunung bersalju; perlu perjuangan hanya untuk mendekatinya saja, dan bahkan dalam jarak yang begitu sempit pun, Beliau hanya bisa dilihat, tidak akan pernah bisa ditangkap. Saya ingin lebih banyak mengenal Beliau (hlm. 63)

Tahapan berikutnya, diperlihatkan bahwa Bus Damri, mulai memahami arti penting Beliau, bagi dirinya. Diceritakan, setelah beberapa kali berpetualang bersama Beliau, Bus Damri perlahan mengerti apa kehendak Beliau dan mengerti setiap perilaku Beliau, yang awalnya sama sekali tidak masuk akal baginya. Sehingga, pada tahap ini, ditandai dengan Bus Damri, yang mulai mencintai Beliau.

Benar. Saya mencintai Beliau. Berkali-kali lipat dari berat badan ini, saya mencintai Beliau. Apa pun yang Beliau lakukan, apa pun yang terjadi, saya tetap akan terus mencintai Beliau dengan setiap jengkal besi di tubuh saya. (hlm. 171)

Kutipan tersebut, memperlihatkan bagaimana Bus Damri, mencoba menggambarkan kecintaannya pada Beliau. Dalam kutipan tersebut, Bus Damri menggunakan tubuhnya sebagai penggambaran. Bus Damri, menyakini rasa cintanya pada Beliau, berkali-kali lipat dari tubuhnya yang besar dan gendut.

Pada akhir cerita, terdapat bukti kesetiaan Bus Damri pada Beliau. Hal itu ditunjukkan saat Bus Damri kedatangan sosok anak kecil yang bisa melayang seperti Beliau. Kedatangan anak laki-laki tersebut, mengancam kepercayaan orang-orang terhadap kepercayaannya kepada Beliau,

termasuk bus Damri sendiri. Keberadaan anak kecil tersebut, juga merupakan ujian terakhir bagi Bus Damri, terhadap kesetiannya pada Beliau.

Namun, meski ada perasaan aneh kala memandangnya, anak lelaki itu begitu tampan, begitu menawan hati. Sebelahmatanya tertutup, tapi matanya yang lain berkedip dengan cantik, sepertibintang kecil yang baru bersinar untuk kali pertama. Dan bibirnya memiliki senyum lebar yang mengundang puji-pujian. Bahkan saya, sebuah bus dalam kota biasa, tidak bisa berhenti memandangi senyuman indahinya itu. (hlm. 213-214)

Kutipan tersebut menggambarkan ketertarikan Bus Damri pada sosok yang menyerupai Beliau. Dalam kutipan tersebut, diceritakan sosok yang menyerupai Beliau tersebut, memiliki wajah yang tampan dan mata yang bersinar meskipun sebelah matanya yang lain tertutup. Ia juga mempunyai senyum lebar yang indah sehingga Bus Damri, tidak berhenti menatapnya. Sebelah mata yang tertutup yang tertera dalam kutipan tersebut, mengingatkan pembaca pada pertanda hari kiamat yang juga dipercayai oleh tiga agama samawi. Jika dikaitkan dengan agama Islam, sosok anak laki-laki tersebut memakili sosok Dajjal, yang diceritakan akan membuat banyak orang tidak lagi percaya pada Beliau. Tidak butuh waktu lama bagi Bus Damri untuk menyadari ada sesuatu yang salah dari ana

Anak ini berbahaya. Anak ini jahat. Dan dia akan membuat semua orang sama berbahaya dan sama jahatnya. (hlm. 215)

Di dalam kutipan tersebut, memperlihatkan tokoh Bus Damri, akhirnya sadar bahwa anak laki-laki yang menyerupai Beliau tersebut, sangat berbahaya dan jahat. Anak tersebut, akan membuat banyak orang sama jahatnya. Pada saat itu, Bus Damri diceritakan ingin lari menyelamatkan diri anak tersebut bersama Beliau.

Namun, Beliau tidak lari. Beliau tidak lari dari anak jahat itu. Beliau berdiri tegak, bergeming tenang seperti lautan di bawahnya. Beliau tidak takut padanya. Dan Beliau tidak takut bahwa saya akan memilih anak jahat itu daripada Beliau (hlm. 216)

Berbeda dengan Bus Damri yang merasa takut, Beliau sama sekali tidak merasa takut pada anak itu. Beliau juga tidak takut Bus Damri, akan memilih anak itu dibanding dirinya. Kalimat dalam kutipan tersebut, memiliki makna ambigu yang berarti dua hal. Pertama, Beliau begitu percaya pada Bus Damri, sehingga ia percaya Bus Damri tidak akan memilih anak laki-laki tersebut dibanding Beliau. Kedua, Beliau tidak peduli pada siapa Bus Damri akan memilih, sebab keputusan Bus Damri, tidak akan berpengaruh pada Beliau. Kedua pilihan tersebut sama-sama logis dan mungkin. Namun, situasi berikutnya membuktikan beliau, meyakini pilihan yang pertama. Hal tersebut, dibuktikan dengan keputusan Bus Damri, yang pada akhirnya tetap memilih Beliau, sehingga anak laki-laki tersebut marah dan menghancurkan Bus Damri seperti dalam kutipan berikut:

Karena setelah dia mengucapkan dua kata itu, seluruh tubuh saya hancur berkeping-keping (hlm. 233)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana tubuh Bus Damri, yang tentunya lebih besar dari anak laki-laki tersebut, bisa dengan mudah dihancurkan oleh seorang anak laki-laki dengan salah

satu matanya yang buta. Keputusan Bus Damri untuk memilih Beliau, akhirnya menjadikan Bus Damri, bus istimewa yang selalu mendampingi Beliau.

Dan kini, saya menjadi keajaiban yang berada di genggam tangan Beliau dan memeluk Beliau, menciptakan keajaiban baru bersamanya (hlm. 253)

Kutipan tersebut, menceritakan tentang Bus Damri, yang kembali hidup di tangan Beliau. Dan akhirnya, mereka kembali melakukan petualangan bersama.

SIMPULAN

Hasil analisis, menunjukkan paradoks tokoh Beliau sebagai analogi Tuhan adalah Tuhan yang maha besar ternyata tidak sebesar itu di mata hambanya. Selain itu, paradoks karakter Beliau, juga tergambar dari bagaimana Beliau, menginginkan rasa dipuji dan diterima sebagai satu-satunya pencipta namun masih membiarkan entitas lain dipuja sebagai dewa. Paradoks selanjutnya tercermin pada karakter Bus Damri dan Nad. Kedua karakter tersebut diharuskan menggunakan logika untuk mengenal dan memahami Beliau, namun di sisi lain diharuskan untuk mempercayai tanpa syarat sebagai bukti kepercayaan mereka pada Beliau. Hubungan antara manusia dan Tuhan dalam karakter-karakter novel Semua Ikan di Langit, terbagi menjadi dua yaitu hubungan yang didasari rasa membutuhkan yang tercermin lewat tokoh petani dan hubungan karena rasa cinta dan penghambaan yang tercermin melalui tokoh Bus Damri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). "Aqidah Al-Awwam" *Pelajaran Aqidah Untuk Pemula*," dalam <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/25441>. Diakses pada 28 Agustus 2022
- Abadi, Husnul. (2022). *Asmaul Husna Beserta Dalilnya Wajib Dipelajari Umat Islam*, dalam <https://m.liputan6.com/hot/read/4987011/99-asmaul-husna-beserta-artinya-dan-dalilnya-wajib-dipahami-umat-islam>. Diakses pada 18 Agustus 2022
- Andani, N. V. (2020). *Moral Values Revealed Through Rachel' s Character of Overcoming the Conflicts in Kevin Kwan' s "Crazy Rich Asian."* Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma
- Firman. (2013). *Analysis of Conflict in Veronica Roth's Novel "Divergent."* Makasar: UIN Sultan Alauddin
- Ghiotto M. L. (2015). *The American Dreame Represented Through The Color Symbol In Fitzgerald's "The Great Gatsby"*. Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma.
- Hikmat, M. N. (2012). *Greek Mythology As Seen in Rick Riordan' s "The Lightning Thief."* Yogyakarta: Lexicon Journal, 1 (1), 10-21
- Kurniawan, Stefanus. (2020). *Analisis Fakta Cerita, Sarana Sastra dan Tema dalam Cerpen "Bromocorah" karya Mochtar Lubis*. Yogyakarta: Jurnal Universitas Sanatha Dharma, 6 (7), 99-114

- Lapu, Febrianto. (2018). *Analisis Novel "Api Awan Asap" Karya Korie Layun Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)*. Makasar: Jurnal UNM, 3 (3), 51-65
- Maulidiyah, Laili. (2021). *"Salah Asuhan" Karya Abdoel Moeis: Analisis Struktur Novel Robert Stanton*. Cirebon: Jurnal IAIN Syekh Nurjati, 7 (9), 45-59
- Naufal, M. H. (2018). *Perpaduan Nilai Dakwah dan Estetika dalam Novel "Kambing dan Hujan" karya Mahfud Ikhwan (Tinjauan Struktural Robert Stanton)*. Semarang: Jurnal UIN Walisongo.
- Midianti. (2017). *Character and Conflict in Agatha Christi's Crooked House*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 3 (1), 50-62.
- Misbah, Siti. (2017). *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Sosial dalam Novel "Pulang" Karya Tere Liye*. Yogyakarta: Jurnal Universitas PGRI, 6 (4), 35-44.
- Mulawarman, W. G. (2021). *Study Of Structuralism With Robert Stanton's Perspective In A Novel Every Night Is Lonely by Alfiansyah On Language Learning Based On Literature*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Munthe, Bermawy. (2014). *Freedom of Religion ini Jannah Al-At Fal (Heaven of Children)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nasution, N. Y. (2020). *Analisis Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dalam kajian Strukturalisme Robert Stanton*. Medan: Jurnal Komunitas Bahasa, 4 (2), 66-79
- Nurfajriani, Tsani. (2018). *Citra dan Stereotip Perempuan Sunda dalam Novel "Marjanah" Karya S. Djodjopuspito (Kajian Struktural dan Feminisme)*. Kab. Bandung Barat: Lokabasa, 9 (2), 187-199.
- Pertiwi, Y. D. (2018). *Dinamic personalities of Eustace Scrubb as Depicted in CS Lewis Works The Chronicles of Narnia: The Voyage of Dawn Treader*. Lampung: Universitas Teknokrat Indonesia
- Prasetyo, D. J. (2014). *Studi Komparasi Novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata dan "Negeri Lima Menara" Karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Strukturalisme Robert Stanton)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pribadi, I. L. (2021). *Fakta Cerita dan Pemaknaan dalam Novel "Orang-Orang Proyek" Ahmad Tohari*. Surabaya: Jurnal Unair.
- Putra, B. A., Taib, Ramadhan & Herman, R. (2020). *Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel "Semua Ikan di Langit" Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie*. Aceh: Jurnal Bahasa dan Sastra, 3 (5), 40-53.
- Putra, R. U. (2017). *Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie (Tinjauan Struktural)*. Padang: Universitas Andalas.
- Solikah, EH. (2016). *Analisis Struktural Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia*. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taslim, Abdullah. (2021). <https://muslim.or.id/8874-kesempurnaan-di-atas-kesempurnaan-dalam-nama-dan-sifat-allah.html>. Diakses pada 11 Juli 2023

- Turmudzi, M. I., Doyin, Mukhammad & Mulyono. (2014). *Watak dan Perilaku Tokoh Jumena Martawangsa dalam Naskah Drama "Sumur Tanpa Dasar" Karya Arifin C. Noer*. Semarang: Jurnal JSI, 3 (1), 1-9.
- Widyawati, Mega. (2019). *Religiositas Pada Novel "Semua Ikan di Langit" Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie*. Malang: Jurnal UMM, 5 (2), 13-25.
- Wulandari, D. D. (2014). *Character analysis of Snow White in the film "Snow White and the Huntsman."* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Zesyazeoviennazabrizkie, Ziggy. (2017). *Semua Ikan di Langit*. Jakarta: Grasindo.